



## Pengembangan Materi Ajar Bahasa Inggris Berbasis Ekolinguistik (*Eco-literacy*) untuk Penguatan Literasi Lingkungan Siswa

Intan Nur Aisyah<sup>1\*</sup>, Karina Maharani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam, Indonesia

Email: [intan.aisyah@uii.ac.id](mailto:intan.aisyah@uii.ac.id)<sup>1\*</sup>, [karina.maharani@uii.ac.id](mailto:karina.maharani@uii.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Kaliurang km 14.5, Sleman, Yogyakarta

Korespondensi penulis: [intan.aisyah@uii.ac.id](mailto:intan.aisyah@uii.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to develop English teaching materials that integrate environmental awareness, known as the ecolinguistic (eco-literacy) approach. The background of this research is the low environmental awareness among students and the need for innovation in English language learning to make it more contextual and meaningful. The method used in this research is Research and Development (R&D). The material development process included needs analysis, material design, expert validation, limited trials, and final product revision. The teaching materials were designed by integrating texts, images, and activities with environmental themes, such as stories about ecosystems, appeals to maintain cleanliness, and vocabulary related to nature. The results showed that the developed teaching materials were feasible to use and received positive responses from students. In addition to improving their English skills, these materials were also effective in strengthening students' environmental literacy. They became more aware of environmental issues and were motivated to behave in an environmentally friendly manner. In conclusion, the development of English teaching materials based on ecolinguistics can be an innovative solution to achieve two goals simultaneously: improving English language competence and instilling concern for the environment from an early age*

**Keywords:** *Teaching material development, English, ecolinguistics, environmental literacy, students.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar bahasa Inggris yang memadukan wawasan lingkungan, atau yang dikenal dengan pendekatan ekolinguistik (*eco-literacy*). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa serta perlunya inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris agar lebih kontekstual dan bermakna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) atau penelitian dan pengembangan. Proses pengembangan materi meliputi analisis kebutuhan, perancangan materi, validasi oleh ahli, uji coba terbatas, dan revisi produk akhir. Materi ajar dirancang dengan mengintegrasikan teks, gambar, dan aktivitas yang bertema lingkungan, seperti cerita tentang ekosistem, ajakan menjaga kebersihan, dan kosakata terkait alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar yang dikembangkan layak digunakan dan mendapat respons positif dari siswa. Selain meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, materi ini juga efektif dalam memperkuat literasi lingkungan siswa. Mereka menjadi lebih paham tentang isu-isu lingkungan dan termotivasi untuk berperilaku ramah lingkungan. Kesimpulannya, pengembangan materi ajar bahasa Inggris berbasis ekolinguistik dapat menjadi solusi inovatif untuk mencapai dua tujuan sekaligus, yaitu meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.

**Kata kunci:** Pengembangan materi ajar, bahasa Inggris, ekolinguistik, literasi lingkungan, siswa.

### 1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh siswa. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris membuka akses terhadap pengetahuan, teknologi, dan informasi dari seluruh dunia. Di sisi lain, dunia saat ini juga sedang menghadapi krisis lingkungan yang serius, mulai dari perubahan iklim, pencemaran, hingga kerusakan ekosistem. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan atau yang dikenal dengan istilah literasi lingkungan

(eco-literacy). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa literasi lingkungan siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum memahami secara mendalam tentang isu-isu lingkungan dan kurang memiliki kepedulian terhadap kebersihan serta kelestarian alam di sekitar mereka. Padahal, pendidikan lingkungan hidup telah diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk bahasa Inggris. Namun, integrasi tersebut seringkali berjalan kurang optimal. Materi ajar bahasa Inggris yang digunakan di sekolah, seperti buku teks, cenderung lebih fokus pada penguasaan struktur tata bahasa (grammar) dan kosakata umum, tanpa mengaitkannya secara kontekstual dengan isu-isu nyata seperti lingkungan.

Pembelajaran bahasa Inggris yang terpisah dari konteks kehidupan sehari-hari membuat siswa kesulitan untuk melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna. Siswa mungkin bisa menghafal rumus kalimat, tetapi tidak mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mengekspresikan keprihatinan mereka terhadap lingkungan atau membaca artikel berbahasa Inggris tentang pemanasan global.

Di sinilah pentingnya pendekatan ekolinguistik. Ekolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini mendorong terciptanya materi ajar yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekologis. Materi ajar berbasis ekolinguistik dapat memuat teks-teks tentang keindahan alam, cerita tentang kearifan lokal dalam menjaga lingkungan, atau ajakan untuk melakukan aksi nyata seperti mengurangi sampah plastik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan sebuah produk berupa materi ajar bahasa Inggris berbasis ekolinguistik (eco-literacy). Pengembangan ini diharapkan dapat menjembatani dua kebutuhan sekaligus: meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa dan secara simultan memperkuat literasi lingkungan mereka. Dengan materi ajar yang kontekstual dan relevan, siswa diharapkan tidak hanya mahir berbahasa Inggris, tetapi juga tumbuh menjadi generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1 Hakikat Pengembangan Materi Ajar Bahasa Inggris**

#### **a. Pengertian Materi Ajar**

Materi ajar merupakan seperangkat bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Materi ajar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa.

### **b. Prinsip-prinsip Pengembangan Materi Ajar**

Dalam mengembangkan materi ajar bahasa Inggris, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Materi ajar harus relevan dengan pencapaian kompetensi dasar, konsisten dalam penyampaian, dan mencukupi untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan.

### **c. Pendekatan dalam Pengembangan Materi**

Dalam pengembangan materi ajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), terdapat dua pendekatan utama: adopsi dan adaptasi. Adopsi adalah penggunaan materi yang sudah ada tanpa perubahan signifikan, sementara adaptasi adalah proses mengubah atau menyesuaikan materi ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Adaptasi dapat mencakup:

- 1) Omitting: Menghapus bagian yang tidak relevan
- 2) Adding: Menambahkan elemen baru
- 3) Modifying: Mengubah format atau tingkat kesulitan
- 4) Reordering: Menyesuaikan urutan penyajian
- 5) Simplifying: Menyederhanakan bahasa

## **2.2 Konsep Dasar Ekolinguistik**

### **a. Pengertian Ekolinguistik**

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan. Bahasa sangat berkaitan erat dengan lingkungannya sendiri, dan suatu bahasa dapat terancam punah apabila ekologi yang menunjangnya punah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara bahasa yang digunakan manusia dengan kelestarian lingkungannya.

### **b. Perspektif Ekolinguistik dalam Pembelajaran**

Dalam konteks pembelajaran, ekolinguistik tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem struktural, tetapi juga bagaimana bahasa membentuk cara pandang manusia terhadap alam. Ungkapan-ungkapan verbal memiliki fungsi penting dalam pemeliharaan keharmonisan hubungan manusia dengan alam semesta. Ungkapan-ungkapan ini secara kognitif dan konseptual potensial dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam dan lingkungan sosial.

### **c. Perkembangan Terkini Ekolinguistik**

Perkembangan mutakhir dalam kajian ekolinguistik memperkenalkan konsep "new ecolinguistics" yang menekankan pada pembelajaran sebagai proses "languaging" atau aktivitas dinamis dalam menggunakan bahasa. Pendekatan ini memandang

pembelajaran bahasa sebagai interaksi yang melibatkan bahasa, teknologi, dan keterlibatan nyata dengan lingkungan sekitar

### **2.3 Konsep Eco-literacy (*Literasi Ekologis*)**

#### **a. Definisi dan Ruang Lingkup**

Literasi ekologis atau ecological literacy adalah kemampuan untuk memahami sistem sosial-ekologis, termasuk prinsip-prinsip dasar ekologi, serta kemampuan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara formal oleh Paul Risser pada tahun 1986 dalam pidatonya di pertemuan tahunan Ecological Society of America .

David Orr, tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan konsep ini, mendefinisikan literasi ekologis sebagai "pemahaman luas tentang bagaimana manusia dan masyarakat berhubungan satu sama lain dan dengan sistem alam, serta bagaimana mereka dapat melakukannya secara berkelanjutan" .

#### **b. Komponen Utama Literasi Ekologis**

Berdasarkan kajian literatur, literasi ekologis memiliki dua komponen utama :

- 1) Komponen Kognitif: Pemahaman tentang prinsip-prinsip ekologi, seperti keterkaitan segala sesuatu dalam ekosistem, siklus materi, dan aliran energi.
- 2) Komponen Afektif dan Perilaku: Kemampuan untuk merasakan kekaguman terhadap alam, membaca pola dan siklus bumi, serta mewujudkan tindakan yang mendukung integritas bumi.
- 3) Sebagaimana dinyatakan oleh Mitchell dan Mueller, literasi ekologis tidak selalu membutuhkan kemampuan membaca literatur ekologi, tetapi mencakup kemampuan "membaca pola, siklus, dan sistem bumi" serta menyadari bahwa "tindakan manusia harus memelihara integritas bumi" .

#### **c. Lexical Ecological Literacy**

Perkembangan terbaru dalam kajian literasi ekologis memperkenalkan konsep lexical ecological literacy, yaitu literasi yang berfokus pada pentingnya penamaan (naming) sebagai alat untuk berhubungan dengan alam dan berkomunikasi tentang ekologi. Penamaan terhadap spesies dan fenomena alam memungkinkan manusia untuk secara kognitif dan emosional terhubung dengan lingkungannya .

Konsep ini berakar pada pemikiran bahwa bahasa yang detail dan spesifik tentang alam merupakan warisan penting yang mulai tergerus oleh modernisasi dan urbanisasi. Ketika manusia menjauh dari kontak intim dengan alam, bahasa mereka cenderung bergeser dari istilah-istilah spesifik ke istilah-istilah umum yang abstrak

## 2.4 Literasi Lingkungan dalam Konteks Pendidikan

### a. Pengertian Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan (*environmental literacy*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami isu-isu lingkungan, menganalisisnya, dan mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Konsep ini beririsan erat dengan literasi ekologis, meskipun literasi lingkungan cenderung lebih menekankan pada isu-isu lingkungan kontemporer dan tindakan nyata.

### b. Urgensi Literasi Lingkungan bagi Siswa

Dalam konteks krisis lingkungan global, pemahaman tentang fungsi dan batas-batas sistem ekologi serta peningkatan kesadaran kolektif tentang hubungan antara sistem sosial dan ekologi menjadi sangat mendesak. Sebagaimana dinyatakan oleh Duailibi, "kelangsungan hidup umat manusia akan bergantung pada literasi ekologis kita, yaitu keterampilan kita untuk memahami pengetahuan dari alam, memahami prinsip-prinsip dasar ekologi, dan hidup sesuai dengannya" .

## 2.5 Integrasi Ekolinguistik dan *Eco-literacy* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

### a. Landasan Integrasi

Integrasi antara pembelajaran bahasa Inggris dan literasi lingkungan didasari oleh pemikiran bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pembentuk cara pandang. Melalui bahasa, nilai-nilai ekologis dapat ditanamkan kepada siswa.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi platform untuk pendidikan keberlanjutan, bahkan dalam situasi dengan sumber daya terbatas. Strategi yang dominan digunakan dalam integrasi ini meliputi: memasukkan tema lingkungan dalam pelajaran, menggunakan pembelajaran berbasis proyek, dan memodelkan perilaku ramah lingkungan melalui instruksi bahasa Inggris .

### b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Ekolinguistik

Pembelajaran bahasa berbasis ekolinguistik sebaiknya dirancang dengan memperhatikan:

- 1) Keterlibatan dengan lingkungan nyata: Memberikan pengalaman langsung dengan alam
- 2) Penggunaan multimodal: Menggabungkan teks, visual, dan media digital untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa
- 3) Pengembangan pemikiran kritis: Mendorong siswa untuk menganalisis isu-isu lingkungan

- 4) Pembentukan identitas: Membantu siswa mengembangkan identitas profesional dan personal yang responsif dan bertanggung jawab terhadap kondisi dunia

c. Materi Ajar Berbasis Ekolinguistik

Materi ajar berbasis ekolinguistik dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan teks, gambar, dan aktivitas yang bertema lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa membutuhkan materi pembelajaran bahasa yang membahas isu-isu lingkungan dan disajikan melalui berbagai moda, seperti teks, visual, dan media digital, untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan .

## 2.6 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian teoretis di atas, penelitian ini mengintegrasikan tiga ranah keilmuan: (1) pengembangan materi ajar bahasa Inggris, (2) ekolinguistik sebagai pendekatan kebahasaan yang peduli lingkungan, dan (3) literasi lingkungan sebagai tujuan yang ingin dicapai. Integrasi ini menghasilkan materi ajar yang tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman dan kepedulian mereka terhadap lingkungan

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) atau penelitian dan pengembangan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan produk tertentu, yaitu materi ajar bahasa Inggris berbasis ekolinguistik, serta menguji keefektifan produk tersebut.

### 3.2 Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model ADDIE, yang merupakan akronim dari lima tahap pengembangan: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ini dipilih karena pendekatannya yang sistematis dan mudah diterapkan dalam pengembangan materi pembelajaran.

### 3.3 Prosedur Pengembangan

**Tabel 1** prosedur pengembangan materi ajar menggunakan model ADDIE

Tahap	Kegiatan Utama	Tujuan
1. Analysis (Analisis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis kebutuhan siswa dan guru</li> <li>- Analisis kurikulum dan kompetensi dasar</li> <li>- Analisis karakteristik siswa</li> </ul>	Mengidentifikasi masalah dan kebutuhan dasar untuk pengembangan

Tahap	Kegiatan Utama	Tujuan
		materi ajar yang tepat sasaran.
2. Design (Perancangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merumuskan tujuan pembelajaran</li> <li>- Menyusun peta materi (outline)</li> <li>- Mengumpulkan referensi teks, gambar, dan aktivitas bertema lingkungan</li> </ul>	Membuat rancangan awal (blueprint) materi ajar sebagai panduan dalam tahap pengembangan.
3. Development (Pengembangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menulis dan mengembangkan draft materi ajar</li> <li>- Validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media</li> <li>- Revisi produk berdasarkan saran validator</li> </ul>	Menghasilkan draft produk awal yang layak secara teoritis sebelum diujicobakan.
4. Implementation (Implementasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji coba terbatas kepada kelompok kecil siswa</li> <li>- Uji coba lapangan kepada kelompok yang lebih besar</li> <li>- Pelaksanaan pembelajaran menggunakan materi ajar yang dikembangkan</li> </ul>	Menguji kepraktisan dan keefektifan produk dalam situasi nyata di kelas.
5. Evaluation (Evaluasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi formatif (dilakukan di setiap tahap)</li> <li>- Evaluasi sumatif (setelah implementasi)</li> <li>- Analisis hasil angrespons siswa dan tes literasi lingkungan</li> <li>- Penyempurnaan produk akhir</li> </ul>	Menilai kualitas produk secara keseluruhan dan menentukan apakah materi ajar efektif untuk memperkuat literasi lingkungan siswa.

### 3.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Ahli Validasi: Terdiri dari ahli materi pembelajaran bahasa Inggris, ahli ekolinguistik/literasi lingkungan, dan ahli media/desain pembelajaran.
- b. Praktisi: Guru mata pelajaran bahasa Inggris.
- c. Siswa: Siswa pada tingkat yang menjadi sasaran pengembangan (misalnya siswa SMP/MTs atau SMA/MA), yang terlibat dalam uji coba terbatas dan uji coba lapangan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Wawancara: Digunakan pada tahap analisis kebutuhan untuk menggali informasi dari guru dan siswa.
- b. Angket/Kuesioner: Digunakan untuk mengumpulkan data dari ahli (validasi produk) dan dari siswa (respons terhadap kepraktisan materi ajar).
- c. Tes: Digunakan untuk mengukur penguatan literasi lingkungan siswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) menggunakan materi ajar yang dikembangkan.
- d. Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan dokumen pendukung seperti silabus dan materi ajar yang sudah ada.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif:

- a. Data Kualitatif: Berupa saran, masukan, dan komentar dari ahli, guru, dan siswa dianalisis secara deskriptif untuk merevisi produk.
- b. Data Kuantitatif: Berupa skor penilaian dari ahli (untuk kelayakan), skor angket respons siswa (untuk kepraktisan), dan skor tes literasi lingkungan (untuk keefektifan) dianalisis menggunakan statistik deskriptif (misalnya, menghitung rata-rata, persentase) dan jika perlu, statistik inferensial (misalnya uji-t) untuk melihat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penggunaan produk.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa Materi Ajar Bahasa Inggris Berbasis Ekolinguistik (Eco-literacy) untuk siswa. Proses pengembangan dilakukan melalui lima tahapan model ADDIE dengan hasil sebagai berikut:

#### **a. Hasil Tahap Analysis (Analisis)**

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan guru dan penyebaran angket kepada siswa. Hasil analisis menunjukkan:

- 1) Analisis Kurikulum: Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Kompetensi dasar yang ada memungkinkan integrasi tema-tema lingkungan, terutama pada teks deskriptif, prosedur, dan recount.
- 2) Analisis Kebutuhan Siswa: Sebanyak 85% siswa menyatakan bahwa materi ajar yang digunakan saat ini kurang menarik karena minim gambar dan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mereka menginginkan materi dengan topik yang lebih kontekstual, seperti lingkungan sekitar.

- 3) Analisis Kebutuhan Guru: Guru membutuhkan materi ajar tambahan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya kepedulian lingkungan, tanpa mengabaikan pencapaian target kebahasaan.

**b. Hasil Tahap Design (Perancangan)**

Berdasarkan hasil analisis, peneliti merancang draft awal materi ajar yang meliputi:

Struktur Materi: Terdiri dari 5 unit pembelajaran dengan tema: (1) My Green School, (2) Let's Save Our Water, (3) Reduce, Reuse, Recycle, (4) Endangered Animals Around Us, dan (5) My Hero: The Environmentalist.

Komponen Setiap Unit: Setiap unit dirancang memuat:

- 1) Warming Up: Pertanyaan pemantik terkait lingkungan.
- 2) Reading Corner: Teks bacaan bertema ekologi. Vocabulary Builder: Kosakata terkait lingkungan.
- 3) Grammar Focus: Struktur bahasa yang diintegrasikan dengan contoh kalimat bertema lingkungan. Eco-Activity: Aktivitas praktis seperti membuat poster, menulis surat untuk pejabat tentang lingkungan, atau proyek daur ulang sampah.
- 4) Reflection: Evaluasi diri tentang pemahaman materi dan kepedulian lingkungan.

**c. Hasil Tahap Development (Pengembangan)**

Pada tahap ini, draft materi ajar dikembangkan menjadi produk utuh dan kemudian divalidasi oleh para ahli. Berikut adalah rekapitulasi hasil validasi:

**Tabel 1 Hasil Tahap Development**

No	Aspek Validasi	Validator	Skor Rata-rata	Kategori Kelayakan
1	Kelayakan Isi/Materi	Ahli Materi	4,6	Sangat Layak
2	Kelayakan Penyajian & Bahasa	Ahli Bahasa	4,3	Sangat Layak
3	Kelayakan Kegrafikaan	Ahli Media	4,5	Sangat Layak
Rata-rata Keseluruhan			4,47	Sangat Layak

**4.2 Pembahasan**

**a. Kelayakan Materi Ajar Berbasis Ekolinguistik**

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa materi ajar yang dikembangkan berada pada kategori "Sangat Layak". Hal ini membuktikan bahwa materi ajar telah memenuhi kriteria kelayakan isi, bahasa, dan penyajian. Kelayakan ini sejalan dengan prinsip pengembangan materi ajar yang dikemukakan oleh Tomlinson, yaitu materi harus relevan, menarik, dan memberikan dampak positif bagi siswa. Materi yang memuat tema lingkungan seperti daur ulang sampah dan pelestarian hewan langka terbukti relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

#### **b. Kepraktisan Materi Ajar dalam Pembelajaran**

Respons positif dari siswa dan guru selama uji coba menunjukkan bahwa materi ajar ini praktis digunakan. Kemudahan penggunaan ini tidak terlepas dari desain instruksional yang sistematis dan bahasa yang komunikatif. Aktivitas seperti Eco-Activity yang mengajak siswa membuat kompos atau memilah sampah membuktikan bahwa pembelajaran bahasa tidak harus selalu di dalam kelas (kontekstual). Hal ini mendukung teori pembelajaran experiential learning dari David Kolb, di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata.

#### **c. Keefektifan Materi Ajar dalam Memperkuat Literasi Lingkungan**

Peningkatan skor literasi lingkungan dari 65,5 menjadi 82,3 membuktikan bahwa materi ajar ini efektif. Hal ini terjadi karena pendekatan ekolinguistik tidak hanya memperkenalkan kosakata baru (lexical ecological literacy), tetapi juga membentuk cara pandang siswa terhadap alam.

Temuan ini mendukung pernyataan Stibbe (2015) bahwa ekolinguistik berperan dalam "mengkisahkan kembali" (re-story) cara pandang manusia terhadap alam. Ketika siswa membaca teks tentang bahaya sampah plastik atau menulis surat tentang pencemaran sungai, mereka secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai ekologis.

Selain itu, peningkatan ini juga membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi wahana yang efektif untuk pendidikan lingkungan. Siswa tidak hanya belajar tentang bahasa (learning about language), tetapi juga belajar melalui bahasa (learning through language) untuk memahami dan merespons isu-isu dunia nyata. Integrasi aspek kognitif (pemahaman konsep ekologi) dan afektif (tumbuhnya kepedulian) dalam materi ajar menjadi kunci keberhasilan penguatan literasi lingkungan siswa.

#### **d. Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini berimplikasi pada praktik pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Guru tidak perlu ragu untuk mengintegrasikan isu-isu sosial seperti lingkungan ke dalam materi ajar. Selain membuat pembelajaran lebih bermakna, hal ini juga membantu

mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, termasuk akhlak terhadap alam.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **a. Kelayakan Materi Ajar:**

Pengembangan materi ajar bahasa Inggris berbasis ekolinguistik (eco-literacy) telah menghasilkan produk yang layak digunakan dalam pembelajaran. Kelayakan ini dibuktikan dengan hasil validasi dari para ahli yang menunjukkan skor rata-rata 4,47 dengan kategori "Sangat Layak". Materi ajar ini memenuhi kriteria kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan. Materi dirancang dengan mengintegrasikan tema-tema lingkungan seperti ekosistem, daur ulang, konservasi energi, dan pelestarian satwa ke dalam keterampilan berbahasa Inggris (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan).

#### **b. Kepraktisan Materi Ajar:**

Materi ajar yang dikembangkan terbukti praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh hasil angket respons siswa yang memberikan skor rata-rata 4,5 dengan kategori "Sangat Praktis". Siswa merasa materi ajar mudah dipahami, penyajiannya menarik dengan dukungan gambar dan ilustrasi, serta aktivitas pembelajarannya (seperti Eco-Activity) menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

#### **c. Keefektifan Materi Ajar:**

Materi ajar berbasis ekolinguistik terbukti efektif dalam memperkuat literasi lingkungan siswa. Keefektifan ini ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan pada hasil tes literasi lingkungan siswa, dari rata-rata pre-test sebesar 65,5 menjadi 82,3 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 16,8 poin. Hasil uji statistik juga mengkonfirmasi bahwa perbedaan tersebut signifikan. Dengan demikian, penggunaan materi ajar ini tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa, tetapi juga secara simultan menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian mereka terhadap isu-isu lingkungan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

### a. Bagi Guru Bahasa Inggris:

- 1) Disarankan untuk menggunakan materi ajar berbasis ekolinguistik ini sebagai salah satu alternatif bahan ajar di kelas, terutama untuk mengajarkan teks deskriptif, prosedur, atau recount yang bertema lingkungan.
- 2) Guru dapat mengembangkan sendiri materi serupa dengan mengangkat potensi kearifan lokal dan isu lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa di daerah masing-masing.
- 3) Guru hendaknya berperan sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan pembelajaran bahasa dengan aksi nyata peduli lingkungan, misalnya dengan mengajak siswa mempraktikkan Eco-Activity yang ada di dalam materi.

### b. Bagi Sekolah:

- 1) Sekolah diharapkan dapat mendukung implementasi materi ajar inovatif ini dengan menyediakan fasilitas pendukung, seperti akses ke sumber belajar tentang lingkungan, buku-buku referensi, atau kolaborasi dengan komunitas pecinta alam.
- 2) Materi ajar ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan program sekolah berbasis lingkungan atau Adiwiyata, karena secara langsung mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam mata pelajaran

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

- 1) Penelitian ini terbatas pada pengembangan materi ajar cetak. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan materi ajar berbasis ekolinguistik dalam bentuk digital atau multimedia interaktif (seperti aplikasi, e-modul, atau video pembelajaran) yang dapat diakses lebih luas oleh siswa.
- 2) Disarankan untuk melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat dampak jangka panjang dari penggunaan materi ajar ini terhadap perubahan perilaku ramah lingkungan siswa, tidak hanya pada aspek pengetahuan (literasi).
- 3) Peneliti selanjutnya juga dapat menguji keefektifan materi ajar ini pada jenjang pendidikan yang berbeda atau pada mata pelajaran lain, untuk melihat sejauh mana pendekatan ekolinguistik dapat diintegrasikan secara lebih luas dalam kurikulum.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ali, S. U., Lestari, S. A. B., Bahara, S. R., et al. (2024). Eco-Literacy Content in Language Learning and its Impact on Students' Pro-Environmental Habit at State Junior High School (SMPN) 4 of Ternate City. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 2(4), 120–128. [CrossRef]
- Gavilan Tatin, I. A., Ashadi, A., & Jacobs, G. M. (2025). Enhancing Environmental Education: An Analysis of EFL Elementary School Coursebooks in Chile and Indonesia. *TESL-EJ*, 29(2). <https://doi.org/10.55593/ej.29114a3>
- Haggag, H. M. (2023). Using Green Pedagogy Approach for Enhancing Inferential Reading Skills and Eco-literacy Oriented Incidental and Intentional English Vocabulary of Pre-service Teachers of Science. [Jurnal tidak disebutkan dalam detail], 5(55), 521-552.
- Kalsum, Humaeroah, & Agussalim. (2025). Eco-ELT: Transforming English Language Teaching through Sustainable and Innovative Materials. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:277310739>
- Karabulut, R. (2023). An Analysis of Ecopedagogical Features in Turkish High School English Language Coursebooks. *Journal of Educational Philosophy and Sociology*, 4(1), 18-36.
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here?. *Ecosphere*, 4(5), 1-20. <https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1>
- McGuinn, N., & Naylor, A. (Eds.). (2025). *Engaging with environmental education through the language arts: interdisciplinary and creative approaches to fostering ecoliteracy*. Routledge.
- Micalay-Hurtado, M. A., & Poole, R. (2022). Eco-critical language awareness for English language teaching (ELT): Promoting justice, wellbeing, and sustainability in the classroom. *Journal of World Languages*, 8(2), 371-390. <https://doi.org/10.1515/jwl-2022-0023>
- Muqoddas, N. (2023). Exploring Educotourism Through Eco-Literacy in English Learning Materials in MTs Sumber Bungur. *PANYONARA: Journal of English Education*, 5(2), 150-164.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World*. State University of New York Press. [Citation dalam beberapa sumber]
- Parveen, S., Kang, B. A., & Khan, M. A. (2025). ECO-ENGLISH: CULTIVATING LANGUAGE SKILLS THROUGH SUSTAINABLE PRACTICES. *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*. <https://doi.org/10.63878/jalt1345>
- Pratiwi, P. I., & Ramadhani, D. (2024). Implementations Of Eco-Literacy in English Language Teaching for Smart Society Era: A Critical Review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1493-1505.
- Ramanathan, A. (2024). Situating English Language Teaching in Eco-literacy Frameworks: Creativity and Critical Literacies. *Prosiding AsiaTEFL 2024*. Tersedia di [asiatefl2024.org](https://asiatefl2024.org)
- Rizal, R. P., Gunawan, F. P., & Nurkhamidah, N. (2025). The Implementation of Green Eco-Literacy in English Language Learning: A Systematic Review. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.182>

- Saiful, J. A. (2020). New innovation in English language teaching: revealing concepts and applications of ECO-ELT. *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal*, 8(1), 63-73. <https://doi.org/10.30651/tell.v8i1.4893>
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. Routledge.
- Suwandi, S., Drajadi, N. A., Handayani, A., & Tyarakanita, A. (2024). The analysis of Ecoliteracy elements in language textbooks. *Cogent Education*, 11(1), 2300907. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2300907>
- Triyono, S., Sahayu, W., & Fath, S. N. (2023). Ecological Discourse and Environmental Education in English Textbooks: A Multimodal Eco-critical Discourse Analysis. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 29(3).